



BAB 14

TEKNOLOGI PASAK KAYU PADA MASJID KUNO KERINCI: KAJIAN ARSITEKTUR MASJID

WOODEN PEG TECHNOLOGY AT AN ANCIENT KERINCI MOSQUE: A STUDY OF MOSQUE ARCHITECTURE

Muhammad Riyad Nes

ABSTRACT

Islam began to spread in the archipelago since the 7th century AD. Islam assimilated with the archipelago's culture with all its diversity and uniqueness. The evidence of the assimilation between Islam and local culture can be seen in religious activities, art, and mosque architecture. This assimilation did not only occur in Java, Sulawesi, Lombok, and Ternate but also in Jambi, such as in Kerinci Regency. Jambi Highland region has a long old history and tradition. The wisdom of Kerinci people in building mosques can be seen in the architecture of the building, especially the technology of wooden pegs as a locking pillar and foundation. This happens because Kerinci is geographically located on a highland and in a volcanic area so that it has large potential for natural disasters such as earthquakes. The problem in this research is to review the architecture of the ancient Kerinci mosque and the wooden key system as an earthquake barrier in the mosque building. This study uses morphological analysis, environmental analysis, and technological analysis.

Keywords: *ancient mosque, technology, architecture*

ABSTRAK

Islam mulai menyebar di Nusantara sejak abad ke-7 Masehi. Islam berbaur dengan budaya Nusantara dengan segala keragaman dan kekhasannya. Bukti-bukti pembauran antara Islam dengan budaya lokal Nusantara ini dapat kita lihat misalnya aktivitas keagamaan, seni, juga arsitektur masjid. Pembauran ini tidak terjadi di wilayah Jawa, Sulawesi, Lombok, Ternate saja, bahkan terjadi di wilayah Jambi, seperti di Kabupaten Kerinci. Wilayah Dataran Tinggi Jambi dengan sejarah dan tradisi yang cukup tua. Kearifan masyarakat Kerinci pada bangunan Masjid terlihat pada arsitektur bangunan khususnya teknologi pasak kayu sebagai pengunci tiang dan pondasi. Hal ini terjadi karena geografis Kerinci terletak di dataran tinggi dan berada di wilayah

Muhammad Riyad Nes
Universitas Gadjah Mada, e-mail: muhammadiyah2020@mail.ugm.ac.id

© 2024 Penerbit BRIN
Nes, R. M. 2023. Teknologi pasak kayu pada masjid kuno kerinci: kajian arsitektur masjid, dalam *Prosiding seminar nasional arkeologi 2021 "Teknologi di Indonesia dari masa ke masa"*, A. R. Hidayah, L. S. Utami, I. W. Sumerata, I. N. Rema, N. P. E. Juliawati, P. Y. Haribuana, G. Keling, I. A. G. M. Indria, dan N. Arisanti, Ed. Jakarta: Penerbit BRIN, September 2024, Bab 14, pp. 227–239, doi: 10.55981/brin.710.c1029, E-ISBN: 978-623-8372-95-9

gunung berapi yang rawan akan bencana alam seperti gempa. Permasalahan yang ada di penelitian ini adalah meninjau bagaimana arsitektur masjid kuno Kerinci dan bagaimana system kunci pasak kayu sebagai penahan gempa pada bangunan masjid. Penelitian ini menggunakan analisis morfologi, analisis lingkungan dan analisis teknologi.

Kata kunci: masjid kuno, teknologi, arsitektur

A. PENDAHULUAN

Penyebaran Islam ke berbagai wilayah, termasuk Indonesia berlangsung sejalan dengan proses transformasi agama tersebut, baik sebagai doktrin maupun unsur-unsur budaya masyarakat Muslim. Proses ini melalui berbagai alur kedatangan, rentang waktu, dan rangkaian proses sosialisasi di wilayah-wilayah yang menjadi sasaran penyebaran. Di Indonesia, fenomena tersebut bisa dilihat, misalnya, dari sebaran angka-angka tahun bukti tertua kehadiran orang atau komunitas Islam, antara lain di Leran, Gresik (1082 M), di Barus, Sumatera Utara (1206 M), Pasai, Aceh (1279 M), dan Troloyo, Mojokerto (1368 M) (Ambary, 1979, 13; 1991a, 6).

Pengetahuan tentang latar belakang sejarah Islamisasi di Indonesia sangat diperlukan dalam mempelajari bentuk arsitektur masjid. Adanya masjid merupakan salah satu ciri penting yang menunjukkan bahwa agama Islam telah diterima secara baik dan damai pada suatu komunitas masyarakat muslim yang sudah menetap. Latar belakang perkembangan Islam tersebut juga menjadi faktor penentu bagi lahirnya bentuk arsitektur masjid di Indonesia. Bentuk arsitektur masjid yang berkembang pada masa awal pertumbuhan dan penyebaran Islam berbeda dengan bentuk arsitektur masjid pada masa berikutnya. Seperti bentuk arsitektur masjid pada masa Nabi Muhammad saw. mulai membangun masyarakat Islam di Madinah berbeda dengan masa khalifah para pengganti beliau (Wiryoprawiro, 1986, 15-45).

Indonesia sebagai suatu negara dengan beragam suku bangsa, tentulah mempunyai beraneka ragam bentuk arsitektur masjid kuno yang apabila dijumlahkan secara keseluruhan kurang lebih sama banyak dengan jumlah kabupaten/kota yang ada di Indonesia. Satu sama lain memiliki ragam bentuk, ornamen yang berbeda-beda, namun di antaranyaa terkadang terdapat juga kesamaan. Ciri khas yang menjadi persamaan ini bisa kita lihat pada bagian umpak, lantai yang ditinggikan, tiang penyangga, atap berkemucak dengan bubungan pada atap yang dipanjangkan (Tjahjono, 2002, 1).

Islam lahir ditengah-tengah budaya Arab, namun setelah menyebar ke nusantara sejak abad ke-7 Masehi, Islam berbaur dengan budaya nusantara dengan segala keragaman dan khazanahnya. Bukti-bukti pembauran antara Islam dengan budaya lokal nusantara ini dapat kita lihat, misalnya, pada aktifitas kehidupan keagamaan, seni, dan juga pada aritektur bangunan masjid. Pembauran ini tidak hanya terjadi di wilayah Jawa, Lombok, Sulawesi, Ternate, bahkan juga terjadi di wilayah Jambi, seperti Kabupaten Kerinci, Kota Sungai Penuh dan Kota Jambi. Wilayah Jambi

dengan sejarah dan tradisinya yang cukup tua telah mendapat pengaruh Islam diperkirakan sejak abad ke-13 Masehi.

Jambi dengan beragam etnis dan budayanya (Kerinci dan Melayu Jambi) yang telah mengakar tidak hilang begitu saja walaupun Islam telah masuk. Justru sebaliknya budaya-budaya ini mendapatkan semangat baru, konsep baru yang berpadu dengan nilai-nilai keislaman. Konsep baru budaya Kerinci dan Melayu Jambi yang bernapaskan Islam ini tertuang dalam aktifitas keagamaan, dan dalam bentuk bangunan peribadatan yakni masjid. Arsitektur masjid di Kerinci dan Kota Jambi memperlihatkan bentuk yang berbeda dengan daerah asal Islam, yakni Arab, juga berbeda dengan daerah lain yang ada di Nusantara.

Kajian mengenai bangunan masjid dapat di pisahkan dari permasalahan arsitektur Islam dan lebih luas juga terkait dengan konteks kebudayaan dan cara pandang masyarakat. Arsitektur islam sebagai bagian dari bentuk kebudayaan dan keberadaannya tidak bisa lepas dari upaya untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Demikian halnya dengan bangunan masjid yang menjadi wujud arsitektur Islam paling populer. Kebudayaan membentuk satu kesatuan yang saling berhubungan dalam sistem alamiah. Kebudayaan itu menjelma menjadi dua dimensi utama, yaitu kebudayaan dalam bentuk kebendaan dan kebudayaan dalam bentuk kerohanian (Soekmono, 1973).

Arsitektur masjid kuno Kerinci memperlihatkan keragaman budaya, kekayaan nilai filosofis, serta adanya perpaduan antara arsitektur lokal dan kearifan lokal masyarakat. Berangkat dari uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini akan mengangkat permasalahan sebagai berikut: 1. Bagaimana bentuk masjid kuno di Kerinci? 2. Bagaimana fungsi teknologi pasak kayu pada masjid kuno di Kerinci?

Berdasarkan kajian teoritis, masjid dalam arsitektur sejalan dengan perkembangan ajaran Islam yang masuk dalam kehidupan masyarakat. Pengertian arsitektur secara sederhana adalah seni membangun. Dalam pengertian yang lebih luas, arsitektur diartikan sebagai seni dan proses membangun disertai dengan kemampuan intelektual tinggi. Arsitektur dapat diterjemahkan sebagai perubahan mengenai struktur, bentuk dan warna bangunan umum (Tjandrasmitha, 2000, 8). Bentuk tradisi daerah pada saat Islam masuk berbaur dengan unsur Hindu, kemudian menjadi menjadi wujud-wujud arsitektur masjid di Indonesia. Berbagai kebiasaan melengkapi bangunan tradisional daerah juga menjadi kelengkapan dari masjid yaitu bahan bangunan.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode arkeologi yang terdiri dari beberapa tahapan, yakni pengumpulan, analisis, serta interpretasi data dengan menggunakan penalaran induktif. Adapun sifat dari penelitian ini adalah deskriptif-analitis, sifat deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran data

arkeologi yang diperoleh dalam penelitian. Sedangkan sifat analitis bertujuan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca. Tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Berikut penjelasan mengenai masing-masing tahapan penelitian.

Survei yang dilakukan bertujuan untuk melengkapi data tentang lingkungan situs. Hal-hal yang dilakukan saat survei adalah perekaman data lokasional secara astronomis, yaitu koordinat garis lintang, garis bujur dan ketinggian di atas permukaan air laut dengan menggunakan alat penerima *Global Positioning System* (GPS). Selain itu, juga dilakukan deskripsi lingkungan situs.

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui dua cara, yaitu studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur-literatur tentang kajian yang relevan, buku-buku, skripsi maupun laporan penelitian arkeologi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatra Selatan, Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (Puslitbang Arkenas) tentang masjid kuno di Kerinci. Sedangkan studi lapangan melakukan perekaman data dengan cara pengambilan data lapangan.

Pada tahap ini, hasil pengambilan data lapangan yang berupa komponen fisik bangunan dideskripsikan terlebih dahulu. Deskripsi tersebut meliputi deskripsi morfologi bangunan, dan deskripsi lingkungan. Setelah melakukan deskripsi, tahap selanjutnya adalah identifikasi. Pada tahap ini, dilakukan identifikasi morfologi untuk melihat bentuk dan fungsi bangunan, identifikasi lingkungan untuk melihat keadaan lingkungan yang memengaruhi bentuk maupun kearifan lokal pada masjid kuno Kerinci dan terakhir melakukan identifikasi teknologi, yaitu untuk melihat teknologi yang di pakai pada masjid-masjid kuno di Kerinci.

Setelah melakukan pengolahan data, maka tahap selanjutnya yaitu tahap analisis data. Secara umum, terdapat dua jenis analisis dalam penelitian arkeologi, yaitu analisis kontekstual (*contextual analysis*) dan analisis khusus (*specific analysis*). Analisis kontekstual (*contextual analysis*) adalah analisis yang menitikberatkan pada hubungan antar data arkeologi; sedangkan analisis khusus (*specific analysis*) adalah analisis yang menitikberatkan pada ciri-ciri fisik bangunan (Anonim, 1999, 8). Analisis morfologi merupakan satuan pengukuran dalam analisis bentuk meliputi ukuran, denah, arah hadap, dan bagian-bagian masjid lainnya. Analisis lingkungan meliputi bentuk topografi Kerinci, elevasi, dan vegetasi. Dan terakhir analisis teknologi untuk melihat teknologi yang dipakai pada masjid kuno Kerinci.

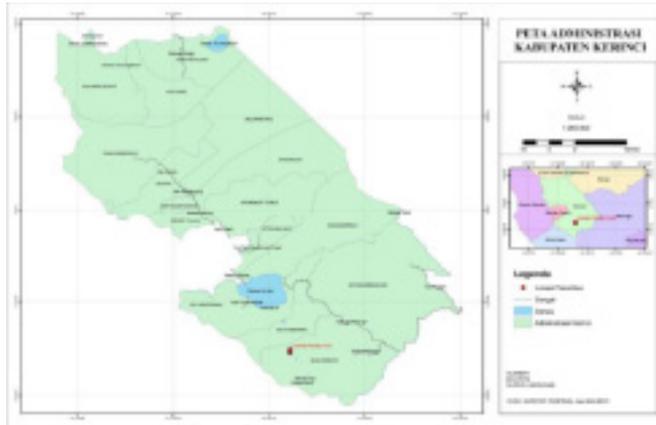
Dalam tahap ini akan diambil kesimpulan-kesimpulan berdasarkan pengumpulan dan analisis data. Diharapkan dalam tahap interpretasi ini dapat menjawab permasalahan yang diajukan dan mencapai tujuan melihat teknologi pasak kayu dan kearifan lokal pada masjid kuno Kerinci, hal ini terlihat dari topografi Kerinci yang berada di wilayah dataran tinggi.

Ruang lingkup (batasan) pada penelitian ini membahas teknologi pasak kayu pada masjid kuno di Kerinci dan melihat lingkungan atau topografi Kerinci dikaitkan dengan kearifan lokal (tradisi) yang ada di Kerinci sebelum mendirikan masjid maupun bangunan tradisional. Secara khusus, penelitian ini terfokus pada 3 masjid yang ada di Kerinci, yaitu Masjid Agung Pondok Tinggi yang berada di wilayah Pondok Tinggi, Masjid Keramat Pulau Tengah di Desa Pulau Tengah, dan terakhir Masjid Kuno Lempur Mudik yang terdapat di Desa Lempur. Untuk pelaksanaan kajian, penelitian ini dilakukan selama 1 bulan dengan tahap awal, yaitu mengumpulkan studi literatur baik dari buku-buku, skripsi maupun laporan penelitian dari Balai Arkeologi Sumatera Selatan dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi. Selanjutnya, tahap kedua melakukan observasi, pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Pada tahap akhir pelaksanaan, penelitian ini pada tahap interpretasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Masjid Kuno di Kerinci

Kerinci terletak di bawah kaki Gunung Kerinci, yang merupakan gunung tertinggi di Sumatera (Atap Sumatera). Kerinci dikenal dengan keindahan alamnya pun juga dengan keindahan dari hasil peradabannya melalui tinggalan arkeologi yang salah satunya tergambar dalam masjid-masjid kunonya. Masjid kuno ini mempunyai keunikan yang bersatu dengan kearifan lokal yang dapat dilihat dari gaya arsitekturnya yang unik. Islam hadir di Indonesia menandai ekspansi kultural Islam ke beberapa wilayah nusantara. Dalam ekspansi kultural ini, salah satu yang diperkenalkan adalah teknologi rancang bangun. Masjid dikategorikan sebagai bagian dari suatu daerah tertentu dalam suatu sistem pemukiman. Oleh karena itu keberadaan masjid kuno dapat digunakan sebagai indikator bahwa daerah di mana masjid tersebut berada merupakan sebuah pemukiman kuno. Dari hasil survei yang dilakukan terhadap 3 masjid kuno di Kerinci, terlihat keletakan dari masjid-masjid tersebut dapat dibagi menjadi 2 wilayah, yaitu di sebelah barat Danau Kerinci dan di sebelah tenggara Danau Kerinci.



Sumber: BPS Provinsi Jamb (tahun)

Gambar 14.1 Peta Kabupaten Kerinci

Masjid kuno yang terdapat di wilayah barat daya Danau Kerinci adalah Masjid Agung Pondok Tinggi dan Masjid Keramat Pulau Tengah, sedangkan masjid kuno yang terdapat di wilayah tenggara Danau Kerinci adalah Masjid Kuno Lempur Mudik. Berdasarkan pengamatan lingkungan fisik terhadap topografi di lokasi keletakan masjid kuno Kerinci, menunjukkan bahwa masjid-masjid kuno tersebut berada di ketinggian antara 750-950 mdpl (Pratama, 2019). Berikut deskripsi masjid kuno yang ada di Kerinci.

a. Masjid Agung Pondok Tinggi

Masjid Agung Pondok Tinggi terdapat di Kota Sungai Penuh (ibu kota Kabupaten Kerinci). Masjid ini dibangun pada tahun 1874 dengan dinding yang terbuat dari anyaman bambu. Pada tahun 1890, oleh masyarakat setempat, dinding yang terbuat dari anyaman bambu tersebut diganti dengan kayu yang diukir dengan indah. Masjid Agung Pondok Tinggi mempunyai pondasi yang terbuat dari pasangan lepa, denah pondasi berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 30 x 30 meter.



Sumber: Muhammad Riyad Nes (2021)

Gambar 14.2 Masjid Agung Pondok Tinggi

Masjid Agung Pondok Tinggi berada pada koordinat 02° 03' 58.7" LS dan 101° 23' 38.1" BT. Pintu masuk berjumlah 2 buah, masing-masing berukuran 1,85 x 2,22 meter. Pintu masuk ini memiliki 2 buah daun pintu di mana terdapat hiasan berupa ukiran dengan motif tumpal dan sulur suluran. Hiasan pada daun pintu ini bewarna biru, cokelat, biru, merah, hijau, dan krem pada bagian luarnya. Dinding tubuh pada Masjid Agung Pondok Tinggi terbuat dari bahan kayu, hiasan pada dinding berupa flora dan kisi-kisi yang berfungsi sebagai ventilasi.

b. Masjid Keramat Pulau Tengah

Masjid Keramat Pulau Tengah berada pada titik koordinat 02° 10' 12.8" LS dan 102° 28' 01.4" BT, lebih tepatnya berada pada Desa Koto Tuo, Kecamatan Keliling Danau. Masjid Keramat Pulau Tengah dibangun pada tahun 1895 dan merupakan salah satu masjid tertua di Kabupaten Kerinci. Bangunan masjid ini berdenah bujur sangkar dengan ukuran 27 m X 27 m dan tinggi 14,12 m dan di atap masjid berbentuk tumpang 3.



Sumber: Muhammad Riyad Nes (2021)

Gambar 14.3 Tampak Samping Masjid Keramat Pulau Tengah

Buku ini tidak diperjualbelikan

Bagian dalam masjid terdapat 25 tiang dan mimbar ruangan tempat azan dilengkapi dengan anak tangga. Selain itu, terdapat 2 bedug dan bagian tengah masjid terdapat tiang soko guru yang ditempel keramik. Bagian dinding terbuat dari kayu yang dihiasi oleh motif – motif flora pada hampir seluruh bagian dinding masjid. Hampir seluruh bagian Masjid Keramat Pulau Tengah dipenuhi dengan motif-motif dan hiasan ornamen.

c. Masjid Kuno Lempur Mudik

Masjid Kuno Lempur Mudik berada pada koordinat 1010 32'34.45" BT dan 010 15'22" LS, lebih tepatnya berada pada Desa Lempur Mudik, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci. Masjid Kuno Lempur Mudik ini berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 11 X 11 m yang dibangun sekitar abad 19 dengan menggunakan bahan kayu dan atapnya berbahan ijuk.



Sumber: Muhammad Riyad Nes (2021)

Gambar 14.4 Masjid Kuno Lempur Mudik

Pada saat ini, Masjid Kuno Lempur Mudik bahannya telah diganti dari mulai atap telah menggunakan seng dan lantai diganti menjadi semen. Pada bagian dinding, tiang, mimbar, dan tiang atap masjid banyak dihiasi oleh motif dan ornamen, seperti sulur suluran, geometris hingga motif flora.

2. Arsitektur Masjid Kuno Kerinci

Masjid merupakan salah satu peninggalan arkeologi masa Islam yang merupakan simbol dari adanya pemukiman muslim di suatu tempat. Di Indonesia terdapat banyak peninggalan berupa masjid-masjid kuno. Masjid-masjid kuno di Indonesia sangat beragam bentuknya dan dari masing-masing daerah memiliki ciri khas dalam bentuk arsitektur masjidnya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kondisi lingkungan dari tiap-tiap daerah tempat masjid tersebut didirikan (Irsyad, 2008, 2-3).

- a) Denahnya berbentuk persegi.
- b) Didirikan di atas pondasi yang masif.
- c) Masjid memiliki atap tumpang, terdiri dari 2 sampai 5 tingkat, di mana atap tersebut semakin ke atas maka ukurannya semakin kecil.
- d) Masjid memiliki ruang mihrab yang terletak di sebelah barat/barat laut.
- e) Masjid memiliki serambi di depan maupun ke dua sisinya.
- f) Halaman di sekeliling masjid dibatasi oleh tembok dengan satu pintu masuk/gapura di depan.

Dalam hubungan arsitektur dan budaya, bangunan masjid kuno di Indonesia dipandang sebagai bentuk adaptasi terhadap alam (gempa) melalui rekayasa struktur kontruksi (sistem sambung dan tumpuan) dengan eksplorasi material lokal batu, kayu, bambu (Rapoport, 1969). Bangunan yang tahan gempa mempunyai bangunan yang sederhana dan semiteris serta penempatan dinding-dinding penyekat. Bangunan masjid kuno Kerinci mempunyai denah yang sederhana walaupun tidak dapat dikatakan simateris, namun perletakan dinding di dalam bagian masjid tidak terlalu banyak. Bagian atap yang ringan serta dasar pondasi yang diletakkan pada tanah yang kering, padat, dan merata kekerasaannya merupakan syarat agar bangunan tahan terhadap gempa.



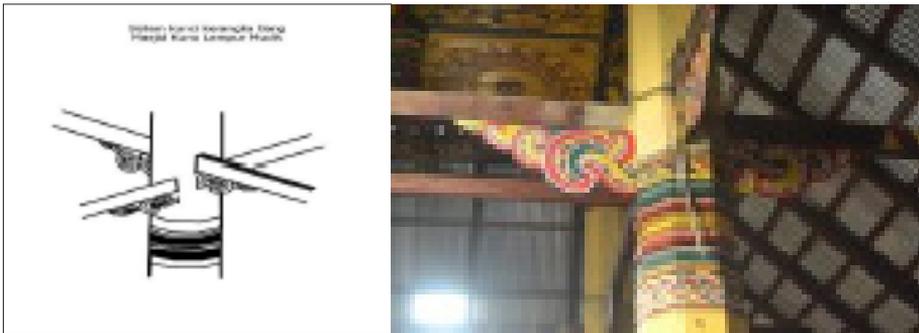
Sumber: Arkeologi Universitas Jambi (2017)

Gambar 14.5. Tampak Depan Masjid Lempur Mudik

3. Sistem Kunci Pasak kayu

Dalam kaitan struktur bangunan yang tahan pada gempa, titik kritis terletak di sambungan (Siddiq, 2001). Pada bentuk masjid kuno Kerinci, sambungan terdapat pada tiang utama masjid yang berada di tengah dan terdapat pada pertemuan umpak-kolom-balok segi delapan yang bersifat sendi. Kombinasi dua sifat sambungan ini dapat mengatasi gaya gempa yang sampai ke balok lantai (*base isolation*) dan sifat jepit pada tiang utama menjadikan atap berlaku seperti bandul untuk menstabilkan bangunan ketika menerima gaya gempa (*pendulum*), serta kedua sambungan tersebut

menimbulkan friksi (*friction*) sebagai peredam getaran dan merupakan sarana disipasi energi (Prihatmaji, 2003)



Sumber: Arkeologi Universitas Jambi (2017)

Gambar 14.6 Pasak Kayu Masjid Lempur Mudik

Tiang utama pada Masjid Kuno Lempur Mudik berjumlah dua belas dan satu tiang tunggal (Saka). Tiang tunggal (Saka) berbentuk segi delapan dengan diameter 0,95 meter. Tiang tunggal (Saka) terbuat dari bahan kayu dengan umpak dari pasangan Lepa yang berbentuk Padama. Pada tiang Masjid Agung Pondok Tinggi terdapat tiang-tiang, yang berdasarkan keletakannya, dapat dibagi menjadi 3 kelompok. Kelompok satu terdapat 4 buah terletak di bagian tengah, bentuk tiang segi delapan dengan diameter 0,90 meter. Kelompok dua berjumlah 8 buah, terletak mengelilingi tiang kelompok satu. Kelompok tiga memiliki tiang 24 buah terletak mengelilingi tiang kelompok dua, diameter tiang kelompok dua dan tiga adalah 0,65 meter. Pada Masjid Keramat Pulau Tengah, terdapat tiang-tiang yang menyangga atap masjid. Tiang tunggal (Saka) yang terdapat di tengah ruangan masjid berbentuk segi delapan. Tiang ini berbentuk bahan kayu terdapat umpak segi delapan di bawahnya yang semakin ke atas semakin mengecil. Diameter umpak yang terbesar adalah 0,95 meter dan yang terkecil 0,56 meter.

Masjid Kuno Kerinci memiliki sistem tiang yang sama, hal tersebut bisa dilihat dari tiang-tiang yang terdapat di Masjid Kuno Kerinci. Seperti contoh, (Gambar 14.6) terlihat pada kolom tiang memiliki purus seperti tabung (sambung silang) yang menembus tiang utama masjid, berpenampang segi delapan yang terpasang berdiri sebagai tiang penyangga utama. Sedangkan dua purus tersebut saling tarik berdasarkan sifat pembalokannya. Sehingga kelihatan jelas sistem tumpu, jepitan tekan, dan tarik pada sistem sambungan menjadi kesatuan yang rigid, namun dapat menimbulkan friksi antar elemen konstruksi.

4. Tradisi Masyarakat Kerinci

Masyarakat Kerinci memiliki berbagai upacara tradisional (Malindo, 2020), salah satunya adalah upacara *negak umah*. Upacara *negak umah* dilakukan ketika salah satu masyarakat Kerinci ingin membangun sebuah rumah. Upacara *negak umah* ini dilakukan apabila orang tua mendapatkan keturunan seorang anak perempuan, maka orang tua harus mendirikan sebuah rumah untuk anak perempuannya yang menyambung dengan rumah orang tuanya. Tradisi ini masih berlanjut sampai sekarang, namun sedikit mengalami perubahan karena perkembangan zaman. Membangun sebuah rumah pada masa lalu terutama rumah larik memiliki beberapa tahap.

- a) Meminta izin dengan depati ninik mamak untuk mengambil kayu di hutan adat.
- b) Pengambilan kayu dipimpin oleh seorang pawang, yaitu seseorang yang memiliki keahlian dalam menentukan pohon yang cocok untuk digunakan sebagai bahan bangunan. Pada tahap ini, pawang memilih pohon untuk tiang tuo di hutan dengan cara mengetuk-ngetuk batang pohon. Pohon yang terpilih kemudian ditancapkan dengan sebuah kapak.
- c) Hari berikutnya dilanjutkan dengan memeriksa kapak tersebut apakah jatuh atau tidak. Jika kapaknya jatuh, maka pohon tersebut tidak diizinkan oleh penunggu pohon untuk ditebang dan kualitasnya kurang baik. Sedangkan pohon dengan kapak yang masih menancaplah yang digunakan untuk membangun rumah.
- d) Pohon yang terpilih ini kemudian ditebang secara bersama-sama oleh masyarakat dan diiringi dengan *tale* oleh anak batino untuk menambah semangat kerja bagi anak jantan.
- e) Setelah ditebang, kayu ditarik bersama-sama menuju dusun ke tempat membangun dengan masih diiringi *tale*. Selama perjalanan menarik kayu dari hutan ke dusun, kayu dihamburi dengan beras, kunyit, dan bunga-bunga untuk mengusir penghuni kayu yang masih terbawa.
- f) Setelah sampai di dusun, kayu tersebut direndam dalam lumpur agar kayu tidak berbusuk dan tahan lama.
- g) Kayu tersebut direndam selama 6 bulan hingga 1 tahun.
- h) Sebelum pembangunan rumah dimulai, diadakanlah sebuah kenduri kecil dengan menyembelih seekor ayam. Darah ayam ini diserahkan kepada penghuni dengan maksud agar nanti dalam pembangunan rumah tidak terjadi kecelakaan yang menyebabkan luka dan mengeluarkan darah. (Malindo, 2020).



Sumber: Padmasana Foundation (2015)

Gambar 14.7 Tahapan Tegak Tiang

D. KESIMPULAN

Kabupaten Kerinci yang terletak di Provinsi Jambi merupakan suatu daerah yang memiliki banyak kekhasan lokal. Seperti di daerah-daerah lainnya di Indonesia, Kerinci juga mempunyai masjid kuno yang mengandung banyak kearifan lokal yang ditinggalkan oleh nenek moyang daerah tersebut. Kearifan lokal tersebut bisa berupa nilai-nilai yang bersifat filosofis, bentuk, struktur, dan konstruksi bangunan masjid yang khas. Arsitektur masjid kuno Kerinci mempunyai nilai kearifan lokal yang spesifik dan mudah dipelajari. Langgam arsitektur, tipe arsitektur, struktur, bahan bangunan, dan penyelesaian tapak terhadap masjid kuno Kerinci menunjukkan pemahaman komperhensif dan adaptif terhadap lingkungan.

E. SARAN

Kajian arkeologi tentang teknologi pasak kayu masih sedikit dilakukan, khususnya oleh para peneliti dan instansi terkait. Sedikitnya kajian dan publikasi tentang teknologi pasak kayu membuat minimnya wawasan terhadap kearifan lokal masyarakat membuka jalan setidaknya untuk melakukan penelitian lanjutan berupa jurnal, skripsi, dan kajian lanjutan yang lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan artikel ini. Kepada Asyhadi Mufsi Sadzali dan Ari Mukti Wardoyo yang memberikan masukan dan bimbingannya. Dan tidak lupa juga kepada pihak Balai Arkeologi Palembang yang telah memberikan studi Pustaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Ambary, Hasan Muarif. 1979. "Catatan tentang Beberapa Penelitian Situs Masa Sriwijaya." dalam *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya, Jakarta, 7-8 Desember 1978*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Irsyad, Muhammad. 2008. "Tinjauan arsitektur masjid Sultan Abdurrahman Pontianak, Kalimantan Barat." *Skripsi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia.
- Malindo. 2020. "Pola Permukiman Tradisional Masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur Kabupaten Kerinci." *Skripsi*. Universitas Jambi.
- Pratama, Jepi. 2019. "Kesenambungan Motif Hias Pra-Islam pada Masjid-Masjid Kuno di Kabupaten Kerinci." *Skripsi*. Universitas Jambi.
- Prihatmaji, Yulianto P. 2003. "Perilaku Rumah Tradisional Jawa terhadap Gempa." *Tesis Magister Arsitektur*. Institut Teknologi Bandung.
- Rapoport, Amos. 1969. *House from and Culture*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Siddiq, Suwandojo. 2001. "Beberapa Tinjauan Aspek Bahan, Konstruksi dan Struktur Bangunan Tradisional Indonesia (catatan kuliah)." *Magister Arsitektur*. ITB.
- Soekmono, R. 1973. *Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta :Yayasan Kanisius.
- Tjahjono, Gunawan. 2002. *Indonesian Heritage: Arsitektur*. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier International.
- Wiryoprawiro, Zein Moedjijono. 1986. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: Bina Ilmu.